

## **BAB II**

### **DESKRIPSI PROJEK**

#### **2.1 Deskripsi Umum**

##### **2.1.1 Pengertian Rumah**

Secara umum, rumah bisa diartikan diartikan sebagai tempat dimana penghuninya akan mendapat perlindungan atau tempat bernaung dari segala kondisi alam yang berada di sekitarnya, seperti hujan, panas terik matahari, dan sebagainya. Rumah juga merupakan sesuatu yang dijadikan tempat beristirahat penghuninya yang telah melakukan berbagaimacam aktivitas di luar yang pembuatannya dibuat berdasarkan pondasi bangunannya. Terlepas dari pengertiannya, tentu rumah memiliki beberapa fungsi khususnya bagi penghuninya. Menurut (Tuner, 1982) [10] rumah memiliki beberapa fungsi utama, di antaranya adalah sebagai berikut:

- Sebagai penunjang rasa aman, rumah merupakan jaminan bagi penghuninya sebagai tempat yang akan memberikan rasa aman berupa rasa kepemilikan bangunan rumah dan lahan (the form of tenure).
- Sebagai penunjang kesempatan, rumah juga merupakan suatu sarana yang dapat dijadikan sebagai penunjang kesempatan bagi yang menempatinnya, di mana untuk dapat mengembangkan kehidupan sosial budaya dan ekonomi atau fungsi pengemban keluarga.
- Sebagai penunjang identitas keluarga, rumah sebagai tempat tinggal juga dimaksudkan supaya penghuni dapat memperlihatkan identitas serta statusnya berdasarkan rumah yang dimilikinya

##### **2.1.2 Pengertian Budaya**

Budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun menurun dari [generasi ke generasi](#) berikutnya. Budaya mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia. Budaya mempengaruhi agama, politik, adat istiadat, bahasa, bangunan, pakaian, bahkan dalam suatu karya seni tak lekang oleh pengaruh budaya. Oleh sebab itu, seiring berjalannya waktu budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas dalam peradaban manusia.

### 2.1.3 Pengertian Religi

Menurut Gazalba (Rohilah, 2010) [9] bahwa religi berasal dari bahasa latin religio yang berasal dari akar kata religare yang berarti mengikat. Dalam arti religi tersebut merupakan keyakinan, nilai nilai dan norma norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian agar jangan sampai menyimpang dan lepas. Kata dasar ralegare ialah mengikat, yang maksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci. Kekuatan gaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi manusia. Dengan demikian kata religi tersebut adalah keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci yang menentukan jalan hidup manusia, yang dihadapi secara hati hati dan diikuti aturan aturan serta norma norma secara ketat, sehingga tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut.

### 2.1.4 Pengertian Rumah Budaya Religi

Rumah Budaya Religi adalah sebuah tempat yang memiliki budaya setiap agama yang berkembang dalam masyarakat yang diikuti dengan aturan serta norma setiap agama, sehingga dapat mempengaruhi cara berfikir pengguna terhadap agama lain.

### 2.1.5 Data Projek

1. Judul Projek : Rumah Budaya Religi
2. Jenis Projek : Fiktif
3. Konteks Projek : Wisata dan Edukasi
4. Peruntukan Lahan : Pariwisata
5. Pemilik Projek : Swasta
6. Sumber Dana : Swasta
7. Lokasi : Jl. Angkasa Raya, Kota Cirebon, Jawa Barat
8. KLB : 1.2
9. KDB : 60%
10. GSB : 7.5 m
11. RTH : 40%
12. Luas Lahan : 50.000 m<sup>2</sup>
13. Luas Bangunan : 2000 m<sup>2</sup>
14. Fasilitas : Galeri, Kantor Pengelola, Pendopo, Gedung serbaguna

## 2.2 Studi Banding

Studi banding ini dilakukan di dua tempat yaitu Masjid Sang Cipta Rasa yang berada di Kota Cirebon, dan Puja Madala yang berada di Kota Bali. Berikut studi banding yang dilakukan :

### 2.2.1 Masjid Sang Cipta Rasa

Masjid Agung Sang Cipta Rasa atau cukup disebut Masjid Agung Sang Cipta Rasa dibangun pada tahun 1498 oleh Wali Sanga atas prakarsa Sunan Gunung Jati. Pambangunannya dipimpin oleh Sunan Kalijaga dengan arsitek Raden Sepat (dari Majapahit) bersama dengan 200 orang pembantunya (Demak). Masjid ini dinamai Sang Cipta Rasa karena merupakan pengejawantahan dari rasa dan kepercayaan. Sementara penduduk Cirebon pada masa itu menamainya Masjid Pakungwati karena terletak dalam kompleks Keraton Pakungwati. Sekarang masjid ini terletak di depan Keraton Kesepuhan.

Masjid yang memiliki saka tatal, suatu tiang yang terdiri atas susunan potongan kayu (tatal) yang diikat satu sama lain, dan dua buah maksurah ini sedikitnya telah mengalami lima kali pemugaran. Tahun 1934 Pemerintah Hindia Belanda melakukan perbaikan masjid secara keseluruhan, dipimpin oleh Ir. Krijgsman. Pada tahun 1960 P. Sulaeman Sulendraningrat, Habib Syekh dan R. Amartapura memperbaiki atap dan talang. Tahun 1972 - 1974 Pemerintah Daerah Kota Cirebon memperbaiki serambi depan. Pada tahun 1975 - 1976 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan pemugaran bangunan inti, yang dilanjutkan pada tahun 1976-1978 memugar tiang soko guru, tempat wudlu, peturasan, bangunan tengah, samping kiri-kanan dan penggantian atap sirap kayu jati. Purna pugar Masjid Agung Sang Cipta Rasa dilaksanakan pada 23 Februari 1978



Gambar 2.1 Masjid Sang Cipta Rasa  
Sumber : Detik.com

- Lokasi

Jl. Kasepuhan No.Komplek, Kasepuhan, Kec. Lemahwungkuk, Kota Cirebon,  
Jawa Barat

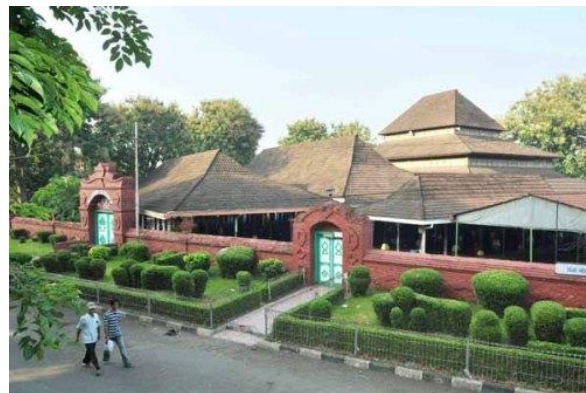


Gambar 2.2 Mapping  
Sumber : Google Maps

Lokasi Masjid Sang Cipta Rasa ini terletak disebelah alun alun kasepuhan yang di beri warnah hijau pada gambar. Selain berdekatan dengan alun alun, masjid ini juga berdekatan dengan gereja yang diberi warna ping, museum yang diberi warna biru, dan keraton kasepuhan, kanoman, dan keraton kecirebonan yang diberi warna kuning.

- Konsep

Konsep atap pada bangunan Masjid Sang Cipta Rasa adalah menggunakan atap sunda dengan material atap sirap. Hal ini dilakukan untuk melestarikan kebudayaan sunda. Selain dari atap masjid ini juga memiliki gaya arsitektur cina, yang dimana pada sekitaran masjid dikelilingi bata merah yang menyerupai tempat ibadah konghucu yaitu klinteng.



Gambar 2.3 Masjid Sang Cipta Rasa  
Sumber : Radarcirebon.com



Gambar 2.4 Maps  
Sumber : Google Maps

Pada bagian pintu masuk kedalam masjid ini juga memiliki konsep budaya hindu, yang dimana ketika mau masuk kerumah Tuhan kita disarankan untuk menunduk. Jadi pintu pada masjid ini dibuat pendek sehingga mencerminkan sikap yang baik kepada Tuhan.



Gambar 2.5 Pintu Masjid Sang Cipta Rasa  
Sumber : Data Pribadi

### 2.2.2 Puja Mandala

Kompleks tempat peribadatan kelima agama ini terletak di daerah Nusa Dua Bali yang memiliki jarak sekitar 12 km dari Bandar Udara Internasional Ngurah Rai. Selain itu, lokasi ini juga berdekatan dengan objek wisata patung Garuda Wisnu Kencana dan Pura Sad Khayangan Jagad Uluwatu yang sangat terkenal dan populer.

Kompleks tempat peribadatan ini mulai dibangun pada tahun 1994 di atas sebuah tanah hibah dari PT. Bali Tourism Development Corporation (BTDC) yang memiliki luas dua hektar. Perusahaan ini merupakan pihak pengelola daerah Nusa Dua yang telah mampu dan berhasil menjadikan Nusa Dua menjadi salah satu dari tujuan wisata di Bali.

Kompleks peribadatan Puja Mandala kemudian disahkan secara resmi pada tahun 1997 oleh Menteri Agama yang menjabat saat itu yaitu Tarmidzi Taher setelah melewati waktu penggarapan selama dua hingga tiga tahun. Ide pembangunan kompleks ini berasal dari Menteri Pariwisata yang saat itu di jabat oleh Joop Ave.

Pada mulanya hal tersebut berawal dari keinginan umat Islam untuk mendirikan sebuah masjid di kawasan Nusa. Kemudian, inisiatif tersebut diterima dengan baik oleh Joop Ave yang kemudian mengusulkan untuk membangun tempat peribadatan lima agama dalam satu kompleks. Kompleks tempat peribadatan ini dibuat sebagai simbol kerukunan antar umat beragama di Bali.

Puja Mandala awalnya dibangun dengan tujuan sebagai fasilitas ibadah bagi wisatawan yang menginap atau berlibur di daerah Nusa Dua. Namun saat ini, kompleks peribadatan ini dijadikan sebagai salah satu tempat kunjungan utama bagi wisatawan di Nusa Dua.



Gambar 2.6 Puja Mandala  
Sumber : idntimes.com

#### 2.2.2.1 Fasilitas Tempat ibadah Puja Mandala. raskitatur.com[8]

##### 1) Masjid

Masjid Agung Ibnu Batutah terletak pada bagian paling kiri di kompleks Puja Mandala Nusa Dua. Seperti masjid yang ditemui pada umumnya, interior luar masjid tersebut terdiri dari atap khas bangunan masjid jawa yaitu atap tumpang susun. Masjid Agung ini didominasi oleh warna kuning. Masjid ini dibangun dengan tiga lantai dimana lantai pertama diperuntukkan



khusus bagi para wanita. Nama Ibnu Batutah diambil dari nama pengembara Maroko yang pernah melakukan perjalanan dunia dengan jarak 120.000 km sepanjang dunia kaum Muslim. Beliau melakukan perjalanan hingga mencapai 44 negara modern.



Gambar 2.7 Masjid Puja Mandala  
Sumber : idntimes.com

## 2) Gereja Katolik

Gedung gereja katolik ini berada tepat di sebelah Masjid Agung Ibnu Batutah. Gereja Katholik Paroki Maria Bunda Segala Bangsa ini memiliki arsitektur yang khas yaitu terdapat menara tunggal dengan dinding depan gevel yang mengikuti bentuk atapnya. Bagian belakang gereja ini memiliki bentuk atap tumpang. Paroki Maria Bunda Segala Bangsa merupakan paroki dari Gereja Katholik Roma Keuskupan Denpasar yang berpusat di Benoa, Kuta Selatan. Gereja katolik ini sebenarnya dibangun pada tahun 1995 sebelum direnovasi serta diresmikan dan diumumkan statusnya menjadi paroki pada 16 Oktober tahun 2011



Gambar 2.8 Gereja Katolik Puja Mandala  
Sumber : idntimes.com

### 3) Gereja Protestan

Gereja Protestan GKPB Jemaat Bukit Doa ini memiliki menara lonceng seperti Paroki Maria Bunda Segala Bangsa meskipun bentuknya berbeda. Tempat peribadatan umat protestan ini terdiri dari bangunan utama dengan dua lantai dan dinding marmer. Gereja ini terletak di dekat bangunan Paroki Maria Bunda Segala Bangsa. Berbeda dengan Masjid Agung Ibnu Batutah dan Paroki Maria Bunda Segala Bangsa yang dibangun di tahun 1995, gereja umat protestan ini dibangun pada tahun 1994 yang kemudian diresmikan di tahun 1997.



Gambar 2.9 Gereja Protestan Puja Mandala  
Sumber : idntimes.com

### 4) Pura



Gambar 2.10 Pura Puja Mandala  
Sumber : idntimes.com

Pura Jagatnatha yang berlokasi di kompleks Puja Mandala ini juga memiliki bentuk yang sama seperti pura di Bali pada umumnya. Letak Pura Jagatnatha yaitu berada di bagian kanan kompleks. Bangunan ini tersusun dari batu berwarna hitam yang dilengkapi dengan gapura di pintu masuknya. Pura ini dibangun paling akhir daripada keempat tempat peribadatan lainnya. Pura Agung Jagatnatha ini dibangun menghadap ke gunung Agung



Bali yang diyakini sebagai tempat dewa bersemayam

#### 4) Vihara



Gambar 2.11 *Vihara Puja Mandala*  
Sumber : *idntimes.com*

Wihara Buddha Guna yang dibangun di kawasan kompleks ini. Terdapat beberapa ornamen dan patung yang menjadi bagian dari wihara ini. Di luar bangunan ini terdapat beberapa patung yang indah yaitu patung gajah putih di bagian depan, patung naga putih di bagian samping, serta terdapat patung Buddha. Bangunan tempat ibadah umat Buddha ini didominasi dengan warna emas dan putih. Selain itu, terdapat delapan lingkaran di sekeliling Buddha yang tampaknya melambangkan bahwa jika manusia ingin terlepas dari penderitaan maka harus melalui Jalan Utama Berunsur Delapan Sradha. Wihara ini selesai dibangun pada tahun 2003. Itulah beberapa ulasan mengenai kompleks peribadatan Puja Mandala. Wisatawan yang sedang berkunjung ke Nusa Dua bisa menyempatkan waktu untuk berkunjung ke tempat ini untuk beribadah sekaligus melihat keindahan toleransi diatas keberagaman dan kerukunan.